

KEPEMIMPINAN KARISMATIK ABDULLAH BIN RAWAHAH DALAM PERANG MU'TAH 8 H/629 M

Nisrina Izzati^a, Aip Aly Arfan^b

nsrnzzt@gmail.com, aip.aly@uinjkt.ac.id

^{a b} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 1st July 2026

Revised: 23th July 2026

Accepted: 12th August 2026

Published: 13th August 2026

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v7i1.405>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah. Tema ini dianggap penting, karena meski Abdullah bin Rawahah memiliki peran dalam sejarah awal Islam, penelitian mengenai sosoknya masih terbatas di Indonesia. Artikel ini akan menjelaskan biografi singkat Abdullah bin Rawahah, latar belakang terjadinya Perang Mu'tah, serta kepemimpinan Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan tiga sumber primer utama, yaitu *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, kitab *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi, dan kitab *Tarikh al-Rusul wal Muluk* karya Al-Tabari. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan karismatik dari Max Weber sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Abdullah bin Rawahah merupakan salah satu sahabat Rasulullah saw. yang pandai baca-tulis dan bersyair, serta sering dipercaya dalam berbagai tugas penting, seperti terlibat dalam berbagai peperangan. Perang Mu'tah menjadi perang terakhir yang diikutinya, karena ia mati syahid dalam perang ini. Perang Mu'tah dilatarbelakangi oleh terbunuhnya utusan Rasulullah saw., Al-Harits bin 'Umair Al-Azdi, serta peristiwa lainnya, sehingga Rasulullah saw. mengerahkan 3.000 pasukan menghadapi 200.000 prajurit Romawi di bawah tiga panglima, yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah. Melalui analisis teori kepemimpinan karismatik dari Max Weber, kepemimpinan Abdullah bin Rawahah menunjukkan corak kepemimpinan yang bersumber dari kualitas pribadi, kemunculannya di tengah situasi krisis, serta pembuktian nyata hingga mati syahid, meskipun otoritasnya berawal dari penunjukan oleh Rasulullah saw. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik dapat bertransformasi dari otoritas lain, sehingga memperkaya kajian mengenai model kepemimpinan dalam sejarah awal Islam.

KATA KUNCI

Abdullah bin Rawahah, Rasulullah saw., Perang Mu'tah, Penyair.

ABSTRACT

This study examines the leadership of Abdullah bin Rawahah in the Battle of Mu'tah. This theme is considered important because, despite Abdullah bin Rawahah's significant role in early Islamic history, research on his figure remains limited in Indonesia. This article explains a brief biography of Abdullah bin Rawahah, the background of the Battle of Mu'tah, and his leadership during the battle. The method used is the historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, drawing on three primary sources: *Sirah Nabawiyah* by Ibn Hisham, *Al-Maghazi* by Al-Waqidi, and *Tarikh al-Rusul wal Muluk* by Al-Tabari. This study applies Max Weber's theory of charismatic leadership. The results reveal that Abdullah bin Rawahah was one of the Prophet's companions skilled in reading, writing, and poetry, and was frequently entrusted with important tasks, including participation in various battles. The Battle of Mu'tah was his last, as he was martyred in it. The battle was triggered by the killing of the Prophet's envoy, Al-Harith bin Umair Al-Azdi, prompting the Prophet to deploy 3,000 troops against 200,000 Roman soldiers under three commanders: Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, and Abdullah bin Rawahah. Analyzed through Weber's theory of charismatic leadership, his leadership demonstrates charismatic authority tested through personal qualities, emergence amid crisis, and concrete proof until martyrdom, although this authority originated from the Prophet's appointment rather than spontaneous recognition from followers. This study highlights leadership tested through personal qualities and proven through real action, thus enriching the understanding of leadership dynamics in early Islamic history.

KEYWORDS

Abdullah bin Rawahah, Rasulullah saw., Battle of Mu'tah, Poet.

PENDAHULUAN

Abdullah bin Rawahah, salah satu sahabat Rasulullah saw., muncul dalam ruang publik di Indonesia, seperti dalam surat kabar *Abadi*¹ dan *Analisa*² pada masa Orde Baru. Meskipun tidak setenar Khulafaur Rasyidin, namanya masih disebut karena banyak *ibrah* yang diperoleh darinya. Di tengah masyarakat Arab yang sebagian besar masih buta huruf, Abdullah bin Rawahah termasuk segelintir orang yang mampu membaca dan menulis.³ Berkat kemampuannya ini, ia ditugaskan oleh Rasulullah saw. untuk mencatat ayat-ayat Al-Qur'an, dan bersama para sahabat lain, seperti Zaid bin Tsabit, dan Zubair bin Awwam.⁴

Satu hal yang paling melekat pada diri Abdullah bin Rawahah, ialah kepiawaiannya dalam menggubah syair, sehingga ia dikenal sebagai seorang penyair ulung pada zamannya. Kepiawaiannya ini telah terbentuk sejak dini, karena ia tumbuh di Madinah, yang kala itu tradisi bersyair sedang berkembang pesat seiring dengan dinamika konflik sosial antara suku Aus dan suku Khazraj. Abdullah bin Rawahah tampil sebagai salah satu penyair utama dari suku Khazraj yang bertugas menanggapi serangan syair dari musuh mereka, dan menyeimbangi dominasi penyair dari suku Aus seperti Qais bin Al-Khatim.⁵

Abdullah bin Rawahah termasuk dari kelompok orang-orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan Anshar. Ia turut hadir dalam peristiwa Baiat Aqabah, sebagai pemimpin (*naqib*) Bani al-Harits bin al-Khazraj.⁶ Setelah masuk Islam, ia menggunakan syair-syairnya untuk membela Rasulullah saw. dari ejekan kaum Musyrikin, bahkan kata-kata Abdullah bin Rawahah dianggap tajam bagi mereka.⁷ Abdullah bin Rawahah selalu hadir di majelis-majelis Rasulullah saw. bahkan Rasulullah saw. bersabda, “Semoga Allah merahmati Abdullah bin Rawahah. Ia sangat menyukai perkumpulan yang dibanggakan para malaikat.”⁸ Karena kecerdasan, keteguhan iman, dan keberaniannya,

¹ M. Yunan Nasution, “Nuzulul Qur'an,” *Abadi*, October 12, 1973, Monumen Pers Nasional.

² M. Zargom Maksum, “Maulid Dalam Wacana Barzanji Dan Muhammad Iqbal,” *Analisa* (Medan), July 17, 1997, 11, Monumen Pers Nasional.

³ Kalimatul Ulya and Saidah, “Rijalul Qur'an : Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu,” *QOF : Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir* (Kediri) 1, no. 1 (2017): 57, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.929>.

⁴ Nasution, “Nuzulul Qur'an,” 3.

⁵ Walid Qashab, ديوان عبد الله بن رواحة ودراسة في سيرته وشعره *Diwan Abdullah Bin Rawahah Wa Dirasah Fi Siratihi Wa Syirih*, 1st ed. (Riyadh: Dar- al-Ulum, 1982), 19, Internet Archive, https://archive.org/details/3526pdf_202001.

⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, الإصابة في تمييز الصحابة: *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, 1st ed., vol. 4, ed. Syekh Adel Ahmad Abd al-Mawjud and Syekh Ali Muhammad Muawwad (Beirut: دار العلم: الكتيب: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 72, https://archive.org/details/01_20210928_20210928_1802/04/.

⁷ Izz ad-Din Ibn al-Athir, أسد الغابة في معرفة الصحابة: *Usd al-Ghabah Fi Ma'rifat Ash-Shahabah*, 1st ed. (Beirut: دار ابن حزم: Dar Ibn Hazm, 2012), 269, Internet Archive, https://archive.org/details/bensaoud_gmail_20170321_1408.

⁸ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, السيرة النبوية: *Al-Bidayah Wan Nihayah: As-Sirah An-Nabawiyyah*, vol. 4, ed. Muhammad Abdul Qadir Arna'ut (Doha: وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية: -

Rasulullah saw. juga kerap mempercayakan tugas-tugas khusus kepadanya, seperti penaksiran hasil panen di Khaibar,⁹ Abdullah bin Rawahah juga turut serta dalam berbagai peperangan, seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyyah, hingga Khaibar.¹⁰ Perang Mu'tah menjadi pertempuran terakhir yang ia ikuti, sebab di sanalah ia gugur sebagai syuhada.

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil awal tahun 8 Hijriah (629 Masehi). Pertempuran ini terjadi kawasan Mu'tah, sebuah desa di wilayah Syam. Perang ini sering disebut sebagai pertempuran terdahsyat yang pernah kaum muslimin lalui di masa Rasulullah saw,¹¹ karena dalam peperangan tersebut Rasulullah saw. mengerahkan pasukan Islam berjumlah 3.000 orang, untuk berhadapan dengan pasukan Romawi dan sekutunya yang mencapai 200.000 prajurit.¹² Abdullah bin Rawahah menjadi panglima ketiga yang ditetapkan Rasulullah dalam perang ini, setelah Zaid bin Haritsah, dan Ja'far bin Abi Thalib.¹³

Kajian spesifik mengenai sosok Abdullah bin Rawahah di Indonesia hingga saat ini masih terbatas dan belum ada yang membahasnya secara mendalam. Berbeda dengan itu, lanskap akademik internasional mulai memberikan perhatian serius terhadap sosok Abdullah bin Rawahah. Penelitian Abdulkhaliq Muhammad Rahim dan Ahmad Muthar Khudhair (2024) dari Universitas Diyala, Irak, berjudul "*The Companion Abdullah bin Rawahah (d. 8 AH) and His Jihad During the Era of the Prophet, the Battle of Mu'tah, as an Example,*" terbagi ke dalam dua pembahasan utama, yaitu mengenai kehidupan dan biografinya, serta peran jihadnya dalam Perang Mu'tah.¹⁴

Kajian tersebut memberikan landasan biografis dan historis yang cukup komprehensif, dengan merujuk pada sumber-sumber klasik seperti kitab *Al-Tabaqat Al-Kubra* karya Ibnu Saad, kitab *Al-Bidayah wa An-Nihaya* karya Ibnu Katsir, kitab *Futuh Al-Budan* karya Al-Baladhuri. Namun, penelitian ini belum

قطر دولة: Wizarat al-Awqaf wa-al-Syu'un al-Islamiyyah, 2015), 498, https://archive.org/details/20250214_20250214_1538.

⁹ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك*: *Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 2nd ed., vol. 3, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Kairo: دار المعارف: Dar al-Maarif, 1962), 20, Internet Archive, https://archive.org/details/tarikhtabari_201812/trm3/.

¹⁰ Ibnu Katsir, *السيرة النبوية: البداية والنهاية*: *Al-Bidayah Wan Nihayah: As-Sirah An-Nabawiyyah*, 4:497.

¹¹ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, cet. 6, ed. Arif Muhajir, trans. Suchall Suyuti (Jakarta: Gema Insani, 2020), 290.

¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, cet. 1, ed. Yasir Amri and Arif Mahmudi, trans. Arbi and Nila Noer Fajariyah (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 563.

¹³ As'alul Afiah, "Kisah Zaid bin Haritsah dalam Perang Mut'ah," *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* (Surabaya) 5, no. 1 (September 2021): 68.

¹⁴ Abdulkhaliq Rahim and Ahmad Muthar Khudair, "8هـ (وجهاة في عصر النبوة) الصحابي عبدالله بن رواحة (ت8هـ): *The Companion Abdullah bin Rawahah (D. 8 AH) and His Jihad During the Era of the Prophet, the Battle of Mu'tah, as an Example,*" *مجلة ديالى للبحوث الانسانية* (Diyala, Iraq), no. 2 (2024): 33-42.

menggunakan kerangka teoretis tertentu untuk membedah dimensi kepemimpinan Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah secara lebih mendalam. Keterbatasan inilah yang menjadi peluang dan kebaruan (*novelty*) bagi penelitian ini, yang hadir untuk mengisi kekosongan analitis tersebut.

Lebih lanjut, terdapat pula kajian terdahulu yang membahas dinamika Perang Mu'tah dan sosok sahabat Rasulullah saw. yang turut berperan dalam perang tersebut. Dalam penelitian As'alul Afiyah (2021), mengkaji biografi dan kepemimpinan Zaid bin Haritsah sebagai panglima pertama dalam Perang Mu'tah, dengan menerapkan teori kepemimpinan Max Weber dan teori peran Soerjono Soekanto untuk menjelaskan kepemimpinannya dalam Islam.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari latar belakang Zaid bin Haritsah sebagai budak yang dimerdekakan dan di bawah asuhan Rasulullah saw., ia tumbuh menjadi pribadi yang dipercaya Rasulullah saw. untuk memimpin kota Madinah sekaligus aktif dalam berbagai pertempuran menjadi panglima perang, hingga akhirnya gugur dalam Perang Mu'tah.¹⁵ Penelitian ini juga menguraikan secara rinci jalannya pertempuran, termasuk proses peralihan komando dari Zaid bin Haritsah kepada Ja'far bin Abi Thalib, yang dilanjutkan oleh Abdullah bin Rawahah, hingga akhirnya dipegang oleh Khalid bin Walid. Penelitian ini memberikan konteks penting mengenai Perang Mu'tah dari perspektif panglima pertama dan telah menerapkan kerangka teori kepemimpinan, namun pembahasan mengenai peran spesifik Abdullah bin Rawahah hanya disinggung sekilas dan belum mendalam.

Adapun kajian historis lain mengenai Perang Mu'tah adalah penelitian terbaru dari Ader, Barok, dan Attaqy (2025), yang menganalisis bentuk dan karakteristik kepemimpinan Khalid bin Walid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khalid bin Walid berhasil menerapkan strategi mundur secara terorganisir dengan mengatur ulang formasi pasukan yang menciptakan ilusi datangnya bala bantuan, sehingga dapat mengelabui pasukan Romawi hingga mundur dari medan perang. Strategi ini dilakukan untuk menyelamatkan nyawa pasukan Muslim di Perang Mu'tah.¹⁶ Penelitian ini memberikan analisis tentang dimensi strategis dan taktis dari Perang Mu'tah, namun fokusnya terletak pada Khalid bin Walid, dan Abdullah bin Rawahah belum dibahas mendalam.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, kajian mendalam tentang Abdullah bin Rawahah dalam historiografi Islam di Indonesia masih terbatas, padahal perannya sebagai panglima ketiga Perang Mu'tah menyimpan fenomena kepemimpinan yang jarang dibahas, yaitu peralihan otoritas dari penunjukan

¹⁵ Afiyah, "Kisah Zaid bin Haritsah dalam Perang Mu'tah," 66-82.

¹⁶ Muhammad Luthfi Ader, Arif Misbahul Barok, and Muhammad Syafiq Attaqy, "Military Leadership of Khalid Bin Walid in the Battle of Mu'tah," *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Surabaya), June 30, 2025, 718-33.

oleh Rasulullah saw. menjadi otoritas karismatik, yaitu yang diakui secara sukarela oleh pasukan di tengah situasi krisis pertempuran.

Tanpa kajian tentang sosok yang belum banyak dikenal, keteladanan kepemimpinan dalam sejarah Islam awal hanya bersandar pada tokoh-tokoh sudah populer, sementara model kepemimpinan Abdullah bin Rawahah belum dianalisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, menjadikan Abdullah bin Rawahah sebagai tokoh utama dalam narasi; kedua, menerapkan teori kepemimpinan karismatik Max Weber pada sosoknya secara khusus, sesuatu yang belum dilakukan oleh penelitian Abdulkhaliq dan Khudhair, dan ketiga, membedah proses peralihan otoritas dari penunjukan menjadi otoritas karismatik di Ma'an.

Kemudian penulis merumuskan tiga permasalahan pokok, yaitu Bagaimana biografi singkat Abdullah bin Rawahah?, Apa yang menyebabkan terjadinya Perang Mu'tah?, Bagaimana kepemimpinan Abdullah bin Rawahah sebagai panglima ketiga dalam Perang Mu'tah menggunakan lensa teori kepemimpinan karismatik dari Max Weber?

Teori kepemimpinan karismatik Max Weber bukan sekadar untuk membingkai ulang peristiwa yang sudah dikenal, melainkan untuk menjelaskan kepemimpinan Abdullah bin Rawahah, yang semula bersumber dari penunjukan oleh Rasulullah saw. sebagai panglima ketiga, berubah menjadi otoritas yang diakui secara sukarela oleh pasukannya sendiri di wilayah Ma'an. Tanpa kerangka teori ini, peristiwa tersebut hanya akan menjawab "apa yang terjadi", sebagaimana yang tampak pada kajian sebelumnya, tanpa mampu menjelaskan sifat otoritas yang terjadi di dalamnya, tetapi dengan teori dapat menjawab "bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁷ Heuristik dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah,¹⁸ yang memiliki nilai akurat, autentik, dan kredibel.¹⁹ Sumber primer yang dikumpulkan meliputi kitab *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi,²⁰ dan kitab *Tarikh al-Rusul wal Muluk* karya Al-Tabari,²¹ yang diakses melalui *Internet Archive*,

¹⁷ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah*. (Deepublish, 2023), 6.

¹⁸ M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 219-23.

¹⁹ Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah*, 11.

²⁰ Muhammad bin Umar Al-Waqidi, *المغازي: Al-Maghazi*, vol. 3, ed. Marsden Jones (London: Oxford University Press, 1966), *Internet Archive*, <https://archive.org/details/AlMaghaziAlwaghidi/magwaq01>.

²¹ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, vol. 3.

serta *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam,²² yang diakses dari *Google Books*. Sumber sekunder diperoleh dari Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta penelusuran digital melalui platform *Google Scholar* dan *Google Books*, sehingga penulis memperoleh data-data berupa narasi historis dan teks-teks klasik yang memuat tentang Abdullah bin Rawahah dan Perang Mu'tah.

Kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber melalui pengecekan asal-usul bentuk dengan sumber lain yang sezaman, dan kritik internal untuk menilai kredibilitas isi sumber dalam mengungkap kebenaran sejarah.²³ Penulis menggunakan tiga sumber primer utama, yaitu kitab *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi dengan *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam dan Ibnu Ishaq, serta kitab *Tarikh Al-Rusul wal Muluk* karya Al-Tabari. Penting untuk ditegaskan bahwa penggunaan kitab *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memvalidasi fakta sejarah secara mutlak, melainkan sebagai sumber historiografi yang bertujuan membangun narasi yang lebih detail.

Hal ini mengacu pada perdebatan ulama, terdapat dua pandangan. Al-Waqidi di kritik keras oleh para ulama hadis seperti Imam Al-Syafi'i yang menyebut "*Semua kitab Al-Waqidi adalah bohong*", Abu Dawud, Al-Bukhari, dan Al-Nasa'i turut sepakat bahwa Al-Waqidi tidak dapat diandalkan sebagai perawi hadis, meskipun sebagian memberi kelonggaran hanya dalam bidang sejarah (*maghazi*).²⁴ Namun, ada pula yang membelanya seperti Ibnu Katsir yang menegaskan bahwa "*Al-Waqidi mencatat peristiwa-peristiwa tersebut dengan akurat, dan karena itu ia adalah salah satu yang terkemuka di bidangnya*,"²⁵ Ibnu Sayyid An-Nas juga menyatakan sangat menghargai karya Al-Waqidi dan mengakui kontroversi di sekitarnya tidak mengurangi nilainya.²⁶

Kecenderungan dramatisasi yang melekat pada genre *maghazi* turut menjadi persoalan. Gregor Schoeler membandingkan satu riwayat percakapan dalam Kitab *al-Maghazi* dengan versi sumber lain dan menemukan versi al-Waqidi jauh lebih rinci, sehingga menduga sebagian detail tambahan itu hasil imajinasinya sendiri. Patricia Crone, menyampaikan kritik serupa, lewat konsep

²² Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, ed. Ikhlās Hikmatiar, trans. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2019).

²³ Madjid and Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 223-25.

²⁴ Ranyh Saied S. Alatawi, "Abu Abdullah Muhammad b. Umar al-Waqidi's Historiography of the Prophet Muhammad's Military Expeditions (A Critical Study of the Methodology with Special Focus on al-Waqidi's Kitab al-Maghazi)" (Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy, University of Exeter, 2019), 22.

²⁵ Alatawi, "Abu Abdullah Muhammad b. Umar al-Waqidi's Historiography of the Prophet Muhammad's Military Expeditions (A Critical Study of the Methodology with Special Focus on al-Waqidi's Kitab al-Maghazi)," 74.

²⁶ Alatawi, "Abu Abdullah Muhammad b. Umar al-Waqidi's Historiography of the Prophet Muhammad's Military Expeditions (A Critical Study of the Methodology with Special Focus on al-Waqidi's Kitab al-Maghazi)," 131.

"akumulasi naratif" dalam historiografi Islam awal, yaitu kecenderungan sebuah riwayat menjadi semakin detail setiap kali diteruskan ke penulis berikutnya, meski penulis tersebut hidup lebih jauh dari peristiwa aslinya. Baginya, karya al-Waqidi yang jauh lebih tebal dari Ibnu Ishaq, mengindikasikan pola ini, bahwa detail tambahan tersebut kemungkinan besar merupakan hiasan naratif.²⁷

Persoalan mengenai divergensi antar sumber, Jones, menemukan bahwa dalam studi kronologi maghazi hanya sebagian kecil dari tanggal peristiwa versi al-Waqidi benar-benar sesuai dengan catatan Ibnu Ishaq, sehingga ia menyimpulkan kerangka kronologis tradisi penulisan maghazi secara umum sulit diterima dari sudut pandang metodologi sejarah modern.²⁸ Berdasarkan hal tersebut penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber tambahan seperti *Al-Tabaqat al-Kubra*, *Usd al-Ghabah Fi Ma'rifat Ash-Shahabah*, *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, dan *Zad Al-Maad* yang berfungsi untuk memverifikasi keautentikan peristiwa, khususnya menguji validitas kepemimpinan Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah.

Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah disusun, agar menjadi sebuah kisah yang utuh.²⁹ Data-data dari ketiga sumber primer utama diklasifikasikan dan diidentifikasi ke dalam tema pembahasan seperti biografi tokoh, latar belakang Perang Mu'tah, kepemimpinan Abdullah bin Rawahah, lalu dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan kerangka teori kepemimpinan karismatik Max Weber untuk menilai Abdullah bin Rawahah menjalankan fungsi kepemimpinannya, kepemimpinan karismatik merupakan bentuk kepemimpinan yang bertumpu pada kekuatan yang berasal dari kualitas luar biasa dari diri seorang pemimpin.³⁰

Historiografi sebagai tahap akhir, dilakukan dengan menyusun temuan menjadi narasi sejarah yang terstruktur dan argumentatif dan kronologis, menemukan hubungan sebab-akibat antar peristiwa, serta merangkainya menjadi uraian yang runtut,³¹ menghasilkan kajian berjudul "Kepemimpinan Karismatik Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah 8 H/629 M."

²⁷ Alatawi, "Abu Abdullah Muhammad b. Umar al-Waqidi's Historiography of the Prophet Muhammad's Military Expeditions (A Critical Study of the Methodology with Special Focus on al-Waqidi's Kitab al-Maghazi," 42-43.

²⁸ Alatawi, "Abu Abdullah Muhammad b. Umar al-Waqidi's Historiography of the Prophet Muhammad's Military Expeditions (A Critical Study of the Methodology with Special Focus on al-Waqidi's Kitab al-Maghazi," 93.

²⁹ Madjid and Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 225-30.

³⁰ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A. M. Henderson and Talcot Parsons (New York: The Free Press, 1947), 359.

³¹ Madjid and Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 230-36.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abdullah bin Rawahah

Abdullah bin Rawahah lahir dan dibesarkan di Madinah,³² tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, namun beliau wafat sebagai syahid di Perang Mu'tah pada tahun 8 H/629 M, yang diperkirakan usianya pada saat itu 33 tahun,³³ meskipun angka ini tidak dapat dipastikan kebenarannya. Ayahnya bernama Rawahah bin Tsa'labah bin Imru' al-Qays bin Amr bin Imru' al-Qays al-Akbar bin Malik bin al-Aghar bin Tsa'labah bin Ka'b bin al-Khazraj bin al-Harith bin al-Khazraj al-Ansari al-Khazraji dan ibunya bernama Kabshah binti Waqid bin Umar bin al-Itnabah al-Khazrajiyyah.³⁴ Abdullah bin Rawahah adalah salah satu dari dua belas orang pertama yang menyatakan keislaman dari kalangan Anshar dari suku Khazraj.³⁵

Kalangan Anshar merupakan penduduk asli Madinah dari suku Aus dan Khazraj yang semula beragama pagan. Kehidupan bertetangga mereka dengan komunitas Yahudi kerap diwarnai konflik yang memicu konflik bersenjata.³⁶ Setelah dipersaudarakan oleh Rasulullah saw. dan masuk Islam, mereka melanjutkan dakwah di Yatsrib (Madinah), sebagai gelombang pertama penduduk Yatsrib mendatangi Nabi Muhammad saw. Setahun kemudian, gelombang kedua datang, dan mengikat perjanjian yang dikenal sebagai "Ba'it Aqabah."³⁷ Peristiwa ini penting karena membuka jalannya peristiwa hijrah, perpindahan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah.³⁸

Saat Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, Abdullah bin Rawahah adalah orang yang mula-mula menyambut kedatangan Rasulullah saw. Ia menuntun tunggangan Rasulullah saw. dan berkata, "*Kemarilah, wahai Rasulullah, Anda akan mendapat penghormatan dan perlindungan.*"³⁹ Setelah Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin hijrah ke Madinah dan menetap di sana, Abdullah bin

³² Qashab, ديوان عبد الله بن رواحة ودراسة في سيرته وشعره: *Diwan Abdullah Bin Rawahah Wa Dirasah Fi Siratihi Wa Syirih*, 13.

³³ Trisnawaty A, "Syahidnya Tiga Pemuda Dan Panji Rasulullah SAW," Artikel Online, Muslimah Times, October 30, 2018, <https://muslimahtimes.com/2018/10/30/syahidnya-tiga-pemuda-dan-panji-rasulullah-saw/>.

³⁴ Ibn al-Athir, أسد الغابة في معرفة الصحابة: *Usd al-Ghabah Fi Ma'rifat Ash-Shahabah*, 464.

³⁵ Al-Asqalani, الإصابة في تمييز الصحابة: *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, 4:72.

³⁶ Wahanani Mawasti, "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisational Kaum Anshar," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (July 2022): 141, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.210>.

³⁷ Kori Lilie Muslim and Tomi Hendra, "Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad SAW di Mekah," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Padang) 9, no. 18 (December 2019): 110, <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>.

³⁸ Mughniatul Ilma and Rifqi Nur Alfian, "Konsepsi Masyarakat Madani dalam Bingkai Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* (Ponorogo) 1, no. 01 (September 2020): 34, <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.

³⁹ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, cet. 9, trans. Khoirul Amru Harahap and Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 37.

Rawahah termasuk salah seorang yang giat berusaha untuk menolong agama Allah dan mengukuhkannya.⁴⁰

Di tengah masyarakat Arab yang mayoritas tidak memiliki kemampuan baca-tulis, Abdullah bin Rawahah memiliki keunggulan tersebut, karena kemampuan inilah, yang membuat Rasulullah saw. mempercayakan Abdullah bin Rawahah sebagai salah satu sahabat yang bertugas secara khusus mencatat ayat-ayat Al-Qur'an, bersama sahabat-sahabat besar lainnya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan Zubair bin Awwam, yang melakukan pencatatan pada media-media sederhana yang tersedia pada saat itu, seperti pelepah-pelepah kurma, tulang-tulang dan kulit hewan.⁴¹

Selain itu, Abdullah bin Rawahah juga dikenal sebagai penyair terkenal di antara para sahabat.⁴² Pada masa pra-Islam, ia menggunakan syair-syairnya untuk membela sukunya, Khazraj, bahkan ia mampu menandingi Qais bin Al-Khathim, seorang penyair dari suku Aus. Setelah masuk Islam, syair-syairnya dipergunakan untuk memuji Rasulullah saw. dan mengagungkan agama Islam,⁴³ bahkan ia menjadi penyair yang membela Rasulullah saw. bersama Hassan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik.⁴⁴

Suatu ketika turun sebuah surat tentang penyair, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ

"Para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]:224).⁴⁵ Abdullah bin Rawahah bersedih dan berkata, "Aku termasuk golongan mereka!" Namun tak lama, kegembiraannya kembali hadir usai turun ayat yang lain,⁴⁶ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۚ

"Kecuali (para penyair) yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan bangkit membela (kebenaran) setelah terzalimi. Orang-orang yang zalim

⁴⁰ Abdurrahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW*, cet. 1 (Yogyakarta: Saufa, 2016), 345.

⁴¹ Nasution, "Nuzulul Qur'an," 3.

⁴² Ibnu Katsir, *السيرة النبوية: لبدية والنهاية: Al-Bidayah Wan Nihayah: As-Sirah An-Nabawiyyah*, 4:499.

⁴³ Qashab, *ديوان عبد الله بن رواحة ودراسة في سيرته وشعره: Diwan Abdullah Bin Rawahah Wa Dirasah Fi Siratihi Wa Syirih*, 19.

⁴⁴ Maksum, "Maulid Dalam Wacana Barzanji Dan Muhammad Iqbal," 11.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenag - Surah Asy-Syu'ara'," 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227>.

⁴⁶ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW*, ed. Ikhlash Hikmatiar, trans. Kaserun A. S. Rahman (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 198.

kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali.” (Q.S. Asy-Syu‘ara’ [26]:227).⁴⁷

Abdullah bin Rawahah tidak hanya dikenal baik oleh Rasulullah saw., tetapi juga dihormati oleh sosok yang mengenalnya. Abu Darda, misalnya, ia mengakui bahwa lewat Abdullah bin Rawahah, ia mendapat hidayah masuk Islam, dan dalam setiap majelis yang dihadapinya ia selalu menuturkan, “*Setiap kali Abdullah bin Rawahah bertemu denganku, ia berkata kepadaku, ‘Wahai Uwaimir, marilah duduk bersama untuk memperkuat iman kita. Lalu kami pun duduk bersama dan mengingat Allah.’*”⁴⁸ Kedekatannya dengan majelis-majelis inilah yang membuat Abdullah bin Rawahah dikenal sebagai sahabat yang senantiasa hadir dalam majelis Rasulullah saw., hingga beliau bersabda bahwa “*Semoga Allah merahmati Abdullah bin Rawahah. Ia sangat menyukai perkumpulan yang dibanggakan para malaikat.*”⁴⁹

Abdullah bin Rawahah adalah pribadi yang selalu memegang teguh sunah, menjalankan petunjuk, dan selalu taat pada perintah-Nya, meski banyak kesulitan yang merintanginya. Abu Darda berkata, “*Pernah suatu ketika kami pergi bersama Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Hari itu terasa sangat panas sekali, hingga ada di antara kami yang meletakkan tangannya di atas kepala untuk mengurangi sengatan matahari. Tidak ada dari kami yang kuat untuk menjalani puasa (sunah), kecuali Rasulullah saw. dan Abdullah bin Rawahah.*”⁵⁰

Lebih lanjut, seorang laki-laki yang menikahi istri Abdullah bin Rawahah setelah Abdullah bin Rawahah syahid, bertanya kepada istrinya itu tentang kebiasaan Abdullah bin Rawahah semasa hidup. Sang istri menjawab bahwa setiap kali hendak keluar rumah, Abdullah bin Rawahah selalu menyempatkan diri salat dua rakaat terlebih dahulu, dan setiap kali pulang ke rumah, ia pun salat dua rakaat lagi sebelum melakukan hal lain, dan kebiasaan ini tidak pernah ia tinggalkan. Diceritakan pula bahwa Abdullah bin Rawahah selalu menjadi orang yang paling awal ketika berperang, dan menjadi yang paling akhir pulang dari medan perang.⁵¹

Rasulullah saw. mempercayakan Abdullah bin Rawahah untuk menetapkan pembagian hasil zakat antara pihak Rasulullah saw. dan kaum Yahudi Khaibar. Ketika kaum Yahudi Khaibar berupaya menyuapnya dengan menawarkan, “*Semua perhiasan ini untukmu, asalkan engkau memberi kami keringanan!*” Namun, Abdullah bin Rawahah menolak tegas tawaran tersebut,

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag - Surah Asy-Syu‘ara’.”

⁴⁸ Ibn al-Athir, *أسد الغابة في معرفة الصحابة: Usd al-Ghabah Fi Ma’rifat Ash-Shahabah*, 236.

⁴⁹ Ibnu Katsir, *السيرة النبوية: لبداية والنهاية: Al-Bidayah Wan Nihayah: As-Sirah An-Nabawiyah*, 4:498.

⁵⁰ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu’Lu Wal Marjan*, trans. Muhammad Ahsan bin Usman (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 389.

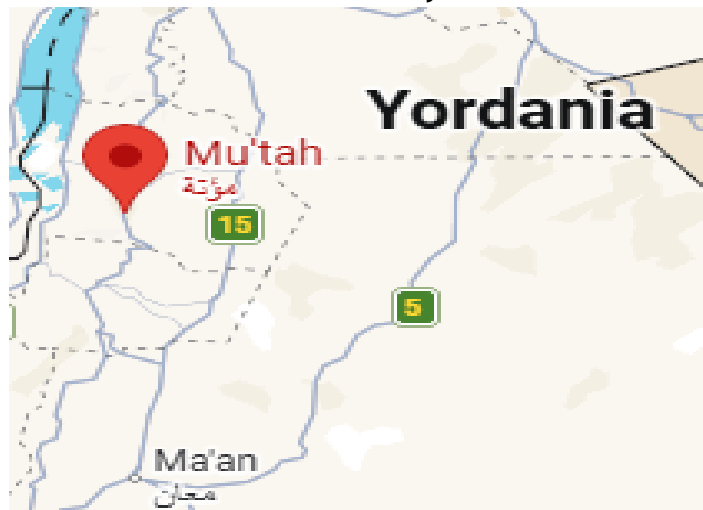
⁵¹ Al-Asqalani, *الإصابة في تمييز الصحابة: Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, 4:74.

dan berkata, "Wahai kaum Yahudi, demi Allah, kalian termasuk golongan yang paling aku benci. Akan tetapi, kebencian itu tidak akan pernah aku jadikan dalih untuk berlaku tidak adil kepada kalian. Perhiasan yang kalian tawarkan ini tidak lain adalah suap, dan itu haram bagiku." Sikap inilah yang memperlihatkan bahwa meski berhadapan dengan pihak yang dibencinya sekalipun, Abdullah bin Rawahah tetap teguh memegang prinsip keadilan dan tidak pernah berbuat zalim.⁵²

Rasulullah saw. juga pernah mengutus Abdullah bin Rawahah bersama beberapa orang pasukan berkuda untuk menumpas Asir bin Zaram yang pernah mengorganisir beberapa kabilah untuk melawan Rasulullah saw. Mereka berhasil menumpas pasukan Asir dan membunuhnya. Kemudian mereka kembali dan melapor kepada Rasulullah saw.,⁵³ Rasulullah saw. juga mempercayakan Abdullah bin Rawahah menjadi salah satu dari tiga panglima Perang Mu'tah, dan ia syahid pada perang ini.

Latar Belakang Perang Mu'tah

Gambar 1: Peta wilayah Mu'tah



(Sumber: Google Maps. (2026). *Mu'tah, Yordania*. Diakses 6 Agustus 2026, dari <https://www.google.com/maps/place/Mu'tah,+Yordania/@31.0925171,35.6963196,14z>)

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun 8 Hijriah yang bertepatan dengan tahun 629 Masehi. Dinamakan Perang Mu'tah karena terjadi di sebuah desa bernama Mu'tah yang terletak dekat perbatasan Syam dan

⁵² Hawariah Marsah, "Cara Khilafah Memberantas Suap-Menyuap," *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* (Makassar) 1, no. 1 (2015): 117, <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v1i1.4528>.

⁵³ Muhammad Ibn Sa'ad, *Al-Tabaqat al-Kubra*, 1st ed., vol. 3, ed. Muhammad Abdul Qadir Atha (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990), 398, https://archive.org/details/Al-Tabqaat-ul-Kubra_Ibn-e-Saad/.

sekarang lebih dikenal dengan nama Karak,⁵⁴ di Yordania.⁵⁵ Perang Mu'tah disebut sebagai pertempuran terdahsyat dan peperangan berdarah terbesar yang pernah kaum Muslimin lalui pada masa Rasulullah saw.⁵⁶

Dalam peperangan ini, Rasulullah saw. mengerahkan pasukan Islam sebanyak 3.000 prajurit untuk melawan kekuatan pasukan Kerajaan Romawi beserta sekutunya dari kalangan Arab Nasrani, sehingga totalnya mencapai 200.000 prajurit.⁵⁷ Meskipun jumlah pasukan kaum Muslimin tidak sebanding dengan kekuatan lawan, jumlah pasukan kaum Muslimin yang terbunuh diperkirakan sekitar 12 orang, sedangkan jumlah pasukan yang terbunuh dari pihak musuh diperkirakan lebih banyak, wajar jika Perang Mu'tah disebut demikian.⁵⁸

Perang ini merupakan satu-satunya perang yang berita mati syahidnya ketiga pahlawan Islam sampai ke Rasulullah saw., sebelum berita dari tanah perang sampai ke Madinah, bahkan Rasulullah saw. menceritakan peristiwanya. Perang ini juga menjadi satu-satunya perang dengan penunjukan tiga orang komandan secara berurutan oleh Rasulullah saw., yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rawahah.⁵⁹

Penunjukan tiga panglima ini mencerminkan strategi Rasulullah saw. yang selain merangkul seluruh unsur umat Islam saat itu, sekaligus didasarkan pada kapasitas dan rekam jejak masing-masing individu. Zaid dan Ja'far mewakili kaum Muhajirin: Zaid bin Haritsah dari kalangan mantan budak yang dimerdekakan, kemudian diangkat sebagai anak angkat Rasulullah saw., sering dipercayakan Rasulullah saw. sebagai pemimpin,⁶⁰ Ja'far bin Abi Thalib dengan kedudukan sebagai sepupu Rasulullah saw. pemimpin rombongan hijrah ke Habasyah, dan juru bicara di hadapan Raja Najasyi yang membuktikan keberanian membela umat Islam.⁶¹ serta Abdullah bin Rawahah mewakili kaum Anshar yang teguh imannya sebagai salah satu *naqib* Baiat Aqabah, dan sering dipercayakan Rasulullah saw. dalam berbagai tugas khusus, seperti penilai hasil panen di Khaibar,⁶² dan pemimpin penumpasan perlawanan Asir bin Zaram.⁶³

⁵⁴ Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad SAW.*, Cet. 1 (Jakarta: PT Noura Books (PT Mizan Pustaka), 2015), 228.

⁵⁵ Annisa Fadhilah et al., "Komparasi Perang Uhud dan Mut'ah dalam Naskah Pendidikan Islam Karya Nasrudin Taha," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Padang) 15, no. 2 (2025): 154, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/khazanah.v15i2.2370>.

⁵⁶ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, 290.

⁵⁷ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:36-37.

⁵⁸ Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 563.

⁵⁹ Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 555.

⁶⁰ Afiyah, "Kisah Zaid bin Haritsah dalam Perang Mut'ah," 79.

⁶¹ Syaikh Mahmud Mishri, *Sahabat-Sahabat Rasulullah S.A.W.*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), 2:383, <https://archive.org/details/sahabat-sahabat-rasullullah-jilid-1-pdfdrive>.

⁶² Al-Asqalani, *الإصابة في تمييز الصحابة: Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, 4:72.

⁶³ Ibn Sa'ad, *Al-Tabaqat al-Kubra*, 3:398.

Adapun latar belakang dari peperangan ini dipicu oleh terbunuhnya utusan Rasulullah saw. bernama Al-Harits bin 'Umair al-Azdi, yang membawa sebuah surat berisi ajakan masuk Islam kepada Raja Bushra (Romawi Timur). Namun, di tengah perjalanan utusan tersebut dihadap Syurahbil bin Amr Al-Ghassany yang kemudian mengikatnya, dan memenggal kepalanya.⁶⁴ Tindakan tersebut merupakan pelanggaran norma diplomatik karena dalam aturan tidak tertulis di masa itu, seorang utusan memiliki hak perlindungan dan jaminan keselamatan. Namun, apabila ada seorang raja yang membunuh utusan yang dikirim oleh raja lainnya, hal ini lazim dimaknai sebagai pernyataan perang.⁶⁵

Namun, peristiwa tersebut bukan satu-satunya alasan. Rasulullah saw. juga pernah mengirim ekspedisi dakwah di bawah pimpinan Amr bin Ka'ab Al-Ghifari ke Dzat Al-Athlah membawa 15 orang, yang berujung pada penolakan dan pembunuhan seluruh anggota ekspedisi oleh penduduk setempat, kecuali Amr yang berhasil kembali ke Madinah dan melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah saw.⁶⁶ Selain itu, kaum Nasrani Syam di bawah Kerajaan Romawi juga melakukan tindakan aniaya terhadap siapa saja yang memeluk atau berniat masuk Islam. Mereka membunuh penguasa Ma'an pasca-keislamannya. serta siapa pun dari kalangan Arab Syam yang masuk Islam.⁶⁷

Perhatian khusus Rasulullah saw. terhadap Syam didasari pertimbangan dakwah dan militer, yaitu wilayah ini menjadi gerbang penyebaran Islam ke luar Jazirah Arab sekaligus benteng untuk mencegah Romawi dan sekutunya membendung ekspansi dakwah, sekaligus jalur strategis menuju Mesir dan Irak yang penting dikuasai demi masa depan perkembangan Islam.⁶⁸

Rasulullah saw. pun sangat sedih ketika berita kematian Al-Harits sampai kepadanya, sehingga Rasulullah saw. mengumpulkan pengikutnya dan memberitahukan kepada mereka tentang berita ini. Mereka bergegas pergi dan menetap di sebuah tempat bernama Jurf (sebuah desa yang berjarak lima kilometer dari Madinah). Seusai salat zuhur Rasulullah saw. bersabda di hadapan para sahabatnya,⁶⁹ *"Zaid bin Haritsah kutunjuk menjadi komandan pasukan; jika Zaid terbunuh. Ja'far bin Abi Thalib akan menggantikannya; dan jika Ja'far terluka, Abdullah bin Rawahah yang akan menggantikannya."*⁷⁰

⁶⁴ Al-Waqidi, *المغازي: Al-Maghazi*, 3:755.

⁶⁵ Rizem Aizid, *Dua Pedang Pembela Nabi*, cet. 1, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: Noktah, 2022), 80-81.

⁶⁶ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:29.

⁶⁷ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang*, Cetakan Pertama, ed. Muhamad Yasir, trans. Masturi Irham and M. Asmui Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 420.

⁶⁸ Tazkiyyatur Rohmah, "Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'tah Dan Perang Yarmuk," *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 01 (July 2022): 102, <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6642>.

⁶⁹ Al-Waqidi, *المغازي: Al-Maghazi*, 3:756.

⁷⁰ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:36.

Apabila Abdullah juga terluka, maka kaum Muslim yang akan menunjuk seorang pria dan menjadikannya pemimpin mereka.”⁷¹ Terdapat dua detail dalam riwayat Al-Waqidi yang tidak ditemukan baik dalam *Tarikh al-Rusul wal Muluk* maupun *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, yaitu Rasulullah bersama pengikutnya menetap di desa Jurf, dan sabda Rasulullah saw. tentang kaum Muslim yang akan menunjuk pemimpin mereka sendiri jika Abdullah bin Rawahah gugur.

Di tengah momen perpisahan itu, Abdullah bin Rawahah menangis. Lalu mereka berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abdullah bin Rawahah?" Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mencintai dunia ini dan tidak merindukan kalian, tapi aku mendengar Rasulullah membaca ayat dalam Kitabullah yang mengingatkan tentang neraka,"⁷²

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ۖ

‘Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan.’(QS. Maryam: 71).⁷³ Aku tidak tahu bagaimana aku bisa kembali setelah mendatanginya." Kaum Muslimin pun berkata, "Semoga Allah menyertai, melindungi, dan mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan selamat."⁷⁴ Kemudian Abdullah bin Rawahah menuturkan syair:

“Aku memohon ampunan pada Sang Maha Penyayang.

Dan tikaman tombak yang memancarkan darah, menembus usus dan hati, dari tangan seorang pejuang yang tangkas dan siap sedia.

Hingga orang-orang berkata tatkala melewati kuburanku.

Semoga Allah membimbingmu, wahai pejuang, dan engkau telah mendapat bimbingan itu!”⁷⁵

Pasukan Muslim melanjutkan perjalanan hingga tiba di Ma’an, Di sanalah mereka mendapat kabar bahwa Heraklius telah berkemah di Ma’an, daerah Balqa, dengan 100.000 prajurit romawi. Tak hanya itu, ia juga mengadakan persekutuan dengan kabilah-kabilah bangsa Arab yang masih memusuhi Islam, agar masing-masing dari mereka mengerahkan prajuritnya, lalu mereka berhasil mengumpulkan 100.000 prajurit pula, sehingga total pasukan mereka berjumlah 200.000 prajurit. Kabilah-kabilah tersebut berasal dari suku Lakham, Juzam, Al-Qain, Bahra, dan Baly dengan komandan dari suku Irasya yang bernama Malik bin Zafilah.⁷⁶ Persenjataan angkatan perang pasukan Romawi jauh lebih lengkap

⁷¹ Al-Waqidi, المغازي: *Al-Maghazi*, 3:756.

⁷² Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 599.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag - Surah Maryam,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227>.

⁷⁴ Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 599.

⁷⁵ Al-Tabari, تاريخ الرسل والملوك: *Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:37.

⁷⁶ Al-Tabari, تاريخ الرسل والملوك: *Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:37.

dan berlipat ganda jumlahnya jika dibandingkan dengan persenjataan pasukan Muslim. Maklumlah, Kerajaan Romawi Timur pada masa itu adalah sebuah kerajaan terbesar di seluruh dunia.⁷⁷

Sementara itu, kaum Muslimin tiba di Ma'an, mereka mengetahui informasi tentang besarnya kekuatan prajurit musuh yang telah berada di daerah Balqa. Pasukan Muslimin pun memilih menetap selama dua malam di Ma'an, untuk mempertimbangkan tindakan yang harus dilakukan dan menunggu perkembangan yang terjadi. Sebagian dari mereka berkata: "Mari kita menulis surat kepada Rasulullah saw. dan memberitahukan kepadanya tentang besarnya jumlah musuh kita. Entah Rasulullah saw. akan mengirimkan pasukan tambahan atau Rasulullah saw. akan memberikan perintahnya kepada kita agar kita kembali kepadanya, dan kita akan mengikutinya."⁷⁸ Sebagian yang lain pun setuju pada usulan ini.⁷⁹

Kepemimpinan Karismatik Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah

Sebagai salah satu panglima pasukan kaum Muslimin yang telah diamanahkan oleh Rasulullah saw. Abdullah bin Rawahah tidak tinggal diam melihat situasi yang hampir membuat pasukan kehilangan keberanian. Hatinya tergerak untuk memotivasi pasukannya seraya berkata: "*Wahai kaum Muslimin. Demi Allah, sesungguhnya hal yang kalian takuti ini adalah hakikat tujuan kalian berperang, sesuatu yang selama ini kalian cari, yaitu mati syahid. Kita tidak memerangi musuh karena jumlah kita atau kekuatan kita. Melainkan, kita memerangi mereka dengan agama ini yang menjadikan kita dimuliakan oleh Allah. Maka majulah, kalian akan memperoleh salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid.*"⁸⁰ Seruan ini berhasil mengembalikan semangat pasukan yang hampir goyah, dan mengubah cara pandang mereka terhadap situasi tersebut.⁸¹

Sehingga kaum Muslimin pun berkata: "*Demi Allah, apa yang dikatakan Abdullah bin Rawahah adalah benar.*" Sehingga mereka sepakat untuk melanjutkan perjalanan.⁸² Dalam perjalanan tersebut, Abdullah bin Rawahah menggunakan syairnya untuk mengungkapkan pergulatan hatinya sendiri, Zaid bin Arqam, seorang anak yatim di bawah asuhan Abdullah bin Rawahah yang turut serta ikut pergi bersama ke Mu'tah, duduk di belakang Abdullah bin Rawahah di punggung pelana unta mendengar Abdullah bin Rawahah bersyair:

⁷⁷ K. H. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2001), 486-87.

⁷⁸ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:37.

⁷⁹ Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Abdul Rosyad Shiddiq, and Muhamad Muchson Anasy, *Jami'us Sirah, Kelengkapan Tarikh Rasulullah S.A.W*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 292.

⁸⁰ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:37.

⁸¹ Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang*, 423.

⁸² Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:38.

*“Setelah kau membawaku dan membawakan peralatanku
Perjalanan empat malam dari tanah rawa
Maka nikmatilah hidup dan janganlah merasa bersalah
Semoga aku tak pernah kembali kepada kaumku di rumah
Dan ketika kaum Muslim telah pergi dan meninggalkanku.
Di Syam aku ingin berada
Disana aku tidak akan peduli pada serbuk sari kurma
Atau pada pohon-pohon kurma yang akarnya disirami.”*

Ketika Zaid mendengar larik-larik syair tersebut, ia menangis. Abdullah bin Rawahah menjentikku dengan tangannya dan berkata: *"Apa yang salah bagimu? Semoga Allah menganugerahiku mati syahid, sehingga aku bisa beristirahat dari dunia ini, kesulitannya, kecemasannya, kesedihannya dan kemalangannya."* Abdullah bin Rawahah turun dari tunggangannya di malam hari untuk salat dua rakaat dan melanjutkannya dengan doa yang panjang.⁸³

Pasukan Muslim melanjutkan perjalanan hingga mereka berada di perbatasan Balqa. Di sana, mereka bertemu dengan pasukan Heraklius di sebuah desa yang bernama Masyarif. Pasukan Muslim lalu mundur ke sebuah desa yang bernama Mu'tah untuk mempersiapkan diri.⁸⁴ Kaum Muslimin segera membentuk formasi dengan menunjuk Qutbah bin Qatadah seorang sahabat dari Bani Udzrah sebagai pemimpin pasukan sayap kanan, sedangkan pada sayap kiri dipimpin oleh Ubayah bin Malik,⁸⁵ atau Ubadah bin Malik seorang sahabat dari kaum Anshar.⁸⁶ Meski hanya berjumlah tiga ribu orang dengan persenjataan yang minim, dan mustahil untuk meminta bantuan karena jarak yang begitu jauh, ditambah menghadapi pasukan musuh yang jauh lebih besar dan lengkap persenjataannya, mereka tetap maju tanpa rasa gentar. Keimanan akan keesaan Allah SWT dan kepasrahan penuh kepada-Nya menjadi landasan keyakinan mereka bahwa mereka akan mendapat pertolongan-Nya.⁸⁷

Saat pertemuan pecah antara pasukan kaum Muslimin dengan pasukan Romawi dan sekutunya. Kemudian dua kubu pun bertemu dan saling menyerang. Zaid bin Haritsah bertempur dengan membawa panji-panji perang Rasulullah.⁸⁸ Ia terus maju dengan penuh keberanian membelah, menyerbu, dan menerjang barisan musuh dengan membawa bendera Rasulullah saw. menggempur dan menyerang tentara lawan yang berlipat ganda jumlah dan kekuatannya itu

⁸³ Muḥammad ibn 'Umar Al-Wāqidi, *The Life of Muhammad: Al-Waqidi's Kitab Al-Maghazi*, trans. Rizwi Faizer et al., Routledge Studies in Classical Islam (New York: Routledge, 2011), 373-74, Internet Archive, <https://archive.org/details/routledge-studies-in-classical-islam-rizwi-faizer-the-life-of-muhammad-al-waqidi/>.

⁸⁴ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:39.

⁸⁵ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:39.

⁸⁶ Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 600.

⁸⁷ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, 489.

⁸⁸ Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 600.

dengan sehebat-hebatnya. Barisan tentara musuh pada hari itu banyak yang mati bergelimpangan karena serangan pasukan Muslimin di bawah komando Zaid,⁸⁹ lalu ia pun terbunuh sebagai syahid, karena tubuhnya terkena banyak tusukan tombak dari pihak musuh.⁹⁰

Setelah gugurnya Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib segera mengambil alih panji perang dan memimpin serangan dengan gigih, baik dalam keadaan berkuda maupun berjalan kaki setelah kudanya tertikam. Narasi sejarah mencatat keteguhannya yang luar biasa di medan laga: ketika tangan kanannya putus, ia memindahkan panji ke tangan kirinya, dan saat tangan kirinya juga terputus, ia tetap menjepit panji tersebut dengan kedua lengannya sambil terus mengomando pasukannya. Keteguhan ini bertahan hingga ia akhirnya gugur dikepung musuh, yang kemudian panji perang harus diambil alih oleh panglima berikutnya, yakni Abdullah bin Rawahah.⁹¹

Ketika Ja'far bin Abi Thalib terbunuh, Abdullah bin Rawahah mengambil alih panji perang, lalu maju sambil menunggang kuda dan terjun ke medan perang. Ketika Abdullah bin Rawahah mulai turun dari kuda, timbul perasaan ragu-ragu di dalam hatinya.⁹² Kemudian ia bertutur:

"Wahai diriku engkau harus terjun ke medan laga.

Kau harus terjun ke medan laga atau kupaksa engkau menerjuninya.

Manusia telah siaga dan berteriak kencang

Lalu kenapa kulihat kau tak suka surga?

Sudah sekian lama engkau merasa tentram

Engkau hanyalah setetes air mani di himpitan daging

Abdullah bin Rawahah kembali bertutur:

Wahai diriku jika tidak terbunuh, engkaupun kan mati jua.

Kekang kematian kini telah mengenaimu

Apa yang engkau impikan telah diberikan kepadamu

Jika engkau mengerjakan perbuatan keduanya, kau pasti dapat petunjuk."

Adapun yang dimaksud dengan "keduanya" pada bait syair itu ialah Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib.⁹³ Lewat syair inilah Abdullah bin Rawahah berdialog dengan dirinya sendiri untuk bangkit dari keraguan. Penggunaan syair sebagai alat untuk mengatasi keraguan di tengah medan pertempuran ini merupakan bukti bahwa kepemimpinannya tidak hanya memotivasi orang lain,

⁸⁹ Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 546.

⁹⁰ Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 600.

⁹¹ Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 548-49.

⁹² Muhammad Ibnu Ishaq, *السيرة النبوية: As-Sirah An-Nabawiyah*, 3rd ed., ed. Syekh Ahmad Farid al-Mazidi (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004), 507, https://archive.org/details/hamlaenglish_gmail_20180320_2010.

⁹³ Al-Tabari, *Tarikh Al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:40.

tetapi juga harus membuktikan keyakinannya dengan tindakan nyata.⁹⁴ Kemudian, Abdullah bin Rawahah turun dari tunggangannya, dan ketika ia turun, saudara sepupunya menghampirinya dengan membawa sepotong tulang daging unta.⁹⁵

Saudara sepupunya itu berkata: "*Makanlah daging ini agar badanmu tambah kuat, sesungguhnya hari-hari ini engkau berada dalam hari-hari yang melelahkan.*" Abdullah bin Rawahah pun mengambil daging tersebut menggigitnya. Namun, tiba-tiba dia mendengar suara pertempuran yang semakin sengit, ia pun berkata: "*Apakah engkau masih hidup di dunia?!*". Ia pun segera membuang daging tersebut, mengambil pedangnya, dan ia maju berperang,⁹⁶ lalu melanjutkan bertempur sampai beberapa puluh tentara musuh disambar dan ditebas batang lehernya, ia terus memberikan komando supaya terus maju dan menyerang musuh.⁹⁷ Setelah pihak tentara musuh melihat gerak langkah serta kepahlawanan Abdullah bin Rawahah yang demikian hebatnya itu, mereka segera mengadakan pengejaran dan pengepungan terhadap Abdullah bin Rawahah. Seketika itu juga, tewaslah ia sebagai syahid.⁹⁸

Terdapat perbedaan narasi di dalam kitab *Al-Maghazi*, yang tidak tertulis dalam kitab *Tarikh al-Rusul wal Muluk* dan *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, bahwa Rasulullah saw. yang saat itu berada di Madinah, menerima penglihatan langsung tentang jalannya pertempuran Mu'tah. Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib digambarkan sempat dihadapkan pada godaan manusiawi terhadap kecintaan dunia yang diistilahkan sebagai "bisikan setan."⁹⁹ Namun, keduanya menolak dengan tegas dan tetap maju hingga syahid.

Sedangkan Abdullah bin Rawahah sempat mengalami keraguan sesaat, sehingga Rasulullah saw. menjelaskan kepada kaum Anshar yang bersedih bahwa keraguan sesaat semacam itu adalah hal yang manusiawi dan tidak menggugurkan status syahidnya, penjelasan tersebut akhirnya menenangkan hati kaumnya. Gugurnya ketiga panglima ini mencerminkan pengorbanan yang tetap menjaga semangat dan persatuan pasukan hingga akhir hayat, tanpa menyurutkan tekad kaum Muslimin untuk terus berjuang.¹⁰⁰

Terwujudnya susunan komando yang telah disabdakan Rasulullah saw. pada bagian sebelumnya, membuktikan bahwa hadis-hadis eskatologis, yaitu hadis-hadis yang berisi informasi tentang masa depan, representasi autentik dari wahyu ilahi, karena Nabi Muhammad saw. secara kodrati tidak memiliki

⁹⁴ Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 358.

⁹⁵ Al-Tabari, *Tarikh Al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:40.

⁹⁶ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك*: *Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:40.

⁹⁷ Al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadi Khayr al-'Ibad*, 569.

⁹⁸ Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, 493.

⁹⁹ Al-Wāqidī, *The Life of Muḥammad*, 375.

¹⁰⁰ Al-Wāqidī, *The Life of Muḥammad*, 375.

akses terhadap perkara gaib tanpa petunjuk dari Allah SWT.¹⁰¹ Namun, hal ini tidak menggantikan sisi historis peristiwa tersebut. Gugurnya Zaid, Ja'far, dan Abdullah secara berurutan tetap berjalan melalui keputusan dan tindakan yang sepenuhnya rasional, yaitu keberanian Zaid mempertahankan panji hingga gugur, kegigihan Ja'far bertahan meski kedua tangannya terputus, dan pergulatan batin Abdullah bin Rawahah sebelum akhirnya maju menggantikan keduanya. Dengan kata lain, secara spiritual gugurnya ketiga panglima memang sudah menjadi kehendak Allah SWT. Namun ikhtiar pelakunya pada sisi historis-rasional. Kedua dimensi ini berjalan beriringan, dan penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi historis-rasionalnya.

Sepeninggalnya Abdullah bin Rawahah, Tsabit bin Aqram, dari Bani Ajlan, mengambil alih panji perang dan berkata, "*Wahai kaum Muslimin, pilihlah salah seorang dari kalian sebagai komandan.*" Kaum Muslimin berkata: "*Engkaulah panglima kami.*" Ia berkata, "*Aku tidak bersedia melakukannya.*" Lantas kaum Muslimin sepakat memilih Khalid bin Walid sebagai panglima pasukan kaum Muslimin dalam situasi darurat itu.¹⁰²

Dalam *Imta' Al-Asma'* disebutkan bahwasanya Tsabit bin Aqram memandang Khalid bin Al-Walid dan mengatakan, "*Ambillah bendera ini wahai Abu Sulaiman.*" Khalid bin Al-Walid mengatakan, "*Aku tidak mengambilnya, kamu lebih berhak dengannya. Kamu laki-laki yang lebih tua, kamu ikut Perang Badar.*" Tsabit bin Aqram mengatakan "*Ambillah wahai laki-laki, demi Allah, aku tidak mengambilnya kecuali untukmu.*" Khalid bin Walid pun akhirnya mengambil bendera itu.¹⁰³

Setelah mengambil alih panji perang, Khalid bin Walid menyadari ketimpangan pasukan musuh yang mencapai 66 kali lipat dibanding pasukan Muslim, ia mempertimbangkan situasi, kemudian ia memutuskan untuk menarik mundur pasukan Muslim demi meminimalkan kerugian, hal ini dinilai sebagai solusi yang paling tepat untuk menyelamatkan pasukan Muslim dari kehancuran total. Kemudian Khalid bin Walid menyusun strategi dan taktik baru, dimulai dengan menyatukan kembali barisan pasukan Muslim setelah mengalami kekacauan karena para panglima yang berguguran.¹⁰⁴ Lalu ia mengomandoi pasukan Muslimin untuk berlari ke arah selatan dan sebaliknya musuh pun menarik pasukan ke arah utara.

¹⁰¹ Hadariyah and Siti Waspiatul Kamilah, "Pendekatan Mawdu'i Terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Aqidah," *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* (Probolinggo) 2, no. 2 (2025): 7-8.

¹⁰² Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:40.

¹⁰³ Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang*, 425.

¹⁰⁴ Abdullah Noerkholis and Muhammad Alif, "Etika Perang Dalam Perspektif Hadis," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 93, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v3i2>.

Pada saat itu malam hari pun telah tiba, dan akhirnya pertempuran pun berhenti sejenak, karena pikiran kedua belah pihak menginginkan keselamatan, dan menganggap sepertinya lebih baik untuk tidak meneruskan peperangan. Ketika fajar menyingsing, Khalid bin Walid telah mengubah susunan formasi pasukan dengan menjadikan barisan belakang sebagai barisan depan dan sebaliknya. Lalu barisan sisi kanan dijadikan sisi kiri, dan sebaliknya. Pasukan musuh pun tidak lagi mengenali susunan panji-panji dan posisi pasukan yang mereka ketahui sebelumnya. Mereka pun berkata, "*Bantuan telah datang kepada mereka!*" kemudian rasa takut pun menyelimuti mereka, seolah-olah seluruh kekuatan besar yang mereka miliki tidak ada artinya di hadapan taktik Khalid bin Walid.¹⁰⁵

Khalid juga membuat kamufase pasukan dengan memerintahkan sejumlah prajurit menyeret ranting-ranting pohon ke tanah, dari kejauhan menuju medan pertempuran untuk menciptakan kepulan debu yang semakin meyakinkan pasukan musuh bahwa bala bantuan dari pasukan Muslim telah datang. Pasukan Romawi pun semakin gentar membayangkan datangnya pasukan tambahan, hingga akhirnya memilih mundur dari medan pertempuran. Pasukan Muslim kemudian kembali ke kota Madinah tanpa melanjutkan pengejaran terhadap pasukan Romawi yang melarikan diri, sebab dengan mundurnya kekuatan Romawi berarti pasukan Muslim telah mencapai kemenangan yang diharapkan.¹⁰⁶

Menariknya, pengangkatan Khalid bin Walid sebagai panglima terakhir membuktikan kebenaran sabda Rasulullah saw. bahwa pengganti Abdullah bin Rawahah ketika gugur akan dipilih langsung oleh kaum Muslimin. Hal ini menegaskan bahwa meskipun peristiwa tersebut telah digariskan dalam sisi eskatologis, ruang bagi ikhtiar dan rasionalitas manusia tetap terbuka. Bukti nyata terlihat dari strategi dan taktik brilian Khalid yang berhasil menyelamatkan pasukan Muslim dari kehancuran serta mengamankan kemenangan di Perang Mu'tah.

Sebelum berita dari tanah perang sampai kepada masyarakat Madinah, Rasulullah saw. menyampaikannya dengan kedua matanya berlinang air mata, "*Semula bendera komando perang dipegang oleh Zaid lalu dia gugur kemudian bendera itu dipegang oleh Ja'far lalu dia pun gugur kemudian bendera itu dipegang oleh 'Abdullah bin Rawahah namun dia pun gugur pula*". Kedua mata Rasulullah saw. menitikkan air mata. Akhirnya bendera itu diambil oleh

¹⁰⁵ Al-Wāqidī, *The Life of Muḥammad*, 376.

¹⁰⁶ Ader, Barok, and Attaqy, "Military Leadership of Khalid Bin Walid in the Battle of Mu'tah," 730.

*Saifullah Al-Maslul (si Pedang Allah yang Terhunuh) (yang dimaksud adalah Khalid bin Walid) hingga Allah memberi kemenangan kepada mereka."*¹⁰⁷

Selanjutnya, Rasulullah bersabda, *"Sungguh mereka diperlihatkan keadaannya kepadaku, sebagaimana bermimpinya orang yang sedang tidur, di atas dipan-dipan kencana yang terbuat dari emas. Aku melihat pada dipan Abdullah bin Rawahah ada kebengkokan bila dibandingkan dipan kedua temannya (Zaid dan Ja'far), sehingga aku bertanya, 'Mengapa demikian?' Dijawab kepadaku, Keduanya maju ke medan tempur, sedangkan Abdullah mengalami keragu-raguan terlebih dahulu, kemudian ia maju ke medan tempur."*¹⁰⁸

Ketika pasukan Muslim akan memasuki Madinah, Rasulullah saw. dan kaum Muslimin bertemu dengan mereka. Orang-orang mulai melempari tentara dengan debu sambil berkata, *"Pergilah dari jalan Allah!"* Tetapi Rasulullah berkata: *"Mereka bukanlah kaum yang melarikan diri. Insya Allah, mereka adalah orang-orang yang akan kembali berperang."*¹⁰⁹ Terdapat perbedaan pendapat dari hasil akhir Perang Mu'tah. Ibnu Saad menyebutkan bahwa kekalahan itu adalah milik kaum Muslimin, sedangkan yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* adalah bahwa kekalahan itu milik bangsa Romawi. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa masing-masing kelompok mundur dari kelompok lainnya.¹¹⁰

Para syuhada Ekspedisi Mu'tah berjumlah 12 orang, yaitu dari kalangan Quraisy khususnya Bani Hasyim adalah Ja'far bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah, dari Bani Adi bin Ka'ab adalah Mas'ud bin Aswad bin Haritsah, dari Bani Malik bin Hishl adalah Wahab bin Sa'ad bin Abi Sarh, dari kalangan Anshar tepatnya Bani Harits bin Khazraj adalah Abdullah bin Rawahah dan Abbad bin Qais, dari Bani Ghanm bin Malik bin Najjar adalah Harits bin Nu'man bin Asaf, dari Bani Mazin bin Najjar adalah Suraqah bin Amru bin Athiyyah, kemudian menurut keterangan Ibnu Syihab yang disebutkan Ibnu Hisyam ditambahkan pula dari Bani Mazin bin Najjar yaitu Abu Kulaib dan Jabir yang merupakan putra Amru bin Zaid bin Auf bin Mabdzul serta bersaudara seayah seibu, dan dari Bani Malik bin Afsha adalah Amru dan Amir yang merupakan putra Sa'ad bin Harits bin Abbad, di mana Ibnu Hisyam sendiri menambahkan bahwa ada pula riwayat yang menyebut nama keduanya sebagai Abu Kilab dan Jabir, putra Amru.¹¹¹

Meskipun perang ini tidak membuat kaum Muslimin berhasil membalas kezaliman bangsa Romawi, dampaknya terasa besar bagi pandangan masyarakat

¹⁰⁷ Syaikh Dr. Riyadh Hasyim Hadi, *Sirah Nabawiyah Riwayat Imam Al-Bukhari*, cet. 1, trans. Nabhani Idris (Pustaka Al-Kautsar, 2020), 254.

¹⁰⁸ Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 310.

¹⁰⁹ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:42.

¹¹⁰ Al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadi Khayr al-'Ibad*, 568.

¹¹¹ Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 604.

Arab terhadap kaum Muslimin. Bangsa Arab dibuat takjub dengan pasukan Muslimin yang dapat selamat kembali ke Madinah dari pasukan Romawi yang terkenal kuat dan berjumlah besar. Pasca pertempuran ini, banyak individu yang sebelumnya menentang Islam, mereka mulai masuk Islam. Pertempuran ini menjadi konflik besar pertama antara kaum Muslimin dan Kekaisaran Romawi.¹¹²

Berdasarkan pembahasan di atas, kepemimpinan karismatik Abdullah bin Rawahah dalam Perang Mu'tah bisa dipahami melalui teori kepemimpinan karismatik dari Max Weber. Max Weber mendefinisikan "karisma" sebagai kualitas luar biasa dalam diri seseorang yang membedakannya dari orang biasa, bahkan dianggap bersumber dari Tuhan atau sebagai teladan, dan lazim ditujukan pada tokoh seperti nabi, pemuka hukum, atau pahlawan perang.¹¹³ Otoritas ini bertumpu pada pengakuan sukarela para pengikut terhadap sosok diyakini tengah menjalankan suatu misi spiritual.

Max Weber merumuskan lima konseptualisasi kepemimpinan karismatik: (1) pemimpin dianugerahi kemampuan luar biasa; (2) pemimpin muncul di tengah situasi krisis; (3) pemimpin mampu mengatasi krisis secara total (4) pemimpin mendapat pengakuan dari pengikut dan dipercaya untuk hubungan spiritual serta (5) pemimpin membuktikan kebenaran gagasannya melalui tindakan nyata.¹¹⁴

Kelima konsep tersebut tampak dalam kepemimpinan Abdullah bin Rawahah di Perang Mu'tah. Pertama, kualitas pribadi yang luar biasa dari Abdullah bin Rawahah dapat dinilai dari pengakuan orang-orang sekitarnya, yang telah terbangun melalui "modal spiritual" yang ia kumpulkan sebelum perang, yaitu ketaatannya dalam beribadah, kedekatan spiritualnya dengan para sahabat seperti bersama Abu Darda,¹¹⁵ kualitas serta kepiawaiannya dalam beretorika dan bersyair yang digunakan untuk membingkai ulang misi yang tampak mustahil menjadi misi spiritual.¹¹⁶

Kedua, Perang Mu'tah adalah situasi krisis bagi kaum Muslimin. Dengan kekuatan 3.000 prajurit, mereka dihadapkan pada pasukan Romawi dan sekutunya yang berjumlah sekitar 200.000 orang. Menurut Max Weber, kondisi semacam inilah yang memungkinkan munculnya kepemimpinan karismatik, karena otoritas tradisional dan legal-rasional sering kali gagal memberikan

¹¹² Fadhilah et al., "Komparasi Perang Uhud dan Mut'ah dalam Naskah Pendidikan Islam Karya Nasrudin Taha," 160.

¹¹³ Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 329-30.

¹¹⁴ Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2000): 181-82, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ref.v2i3.14341>.

¹¹⁵ Ibn al-Athir, *أسد الغابة في معرفة الصحابة: Usd al-Ghabah Fi Ma'rifat Ash-Shahabah*, 236.

¹¹⁶ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:37.

jawaban atas ancaman.¹¹⁷ Titik kunci dalam kepemimpinan karismatik Abdullah bin Rawahah terjadi ketika pasukan tiba di Ma'an dan mengetahui besarnya kekuatan musuh. Pasukan nyaris mundur dan berdiskusi untuk menulis surat kepada Rasulullah meminta izin kembali. Di sinilah Abdullah menggunakan kekuatan retorikanya untuk membangkitkan kembali semangat pasukan.

Kepemimpinannya di momen ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai pelaksanaan perintah, melainkan sebagai respons karismatik terhadap krisis yang mengancam pasukan dan umat Islam secara keseluruhan. Ujian ini kian berat karena bersamaan dengan peralihan komando akibat gugurnya dua panglima sebelumnya, meski Abdullah bin Rawahah mengalami keraguan terlebih dahulu ia berhasil mengambil alih panji perang dengan semangat yang telah ia bangkitkan lewat syairnya, sehingga keberaniannya dapat dilihat dan tertanam oleh pasukan Muslimin bahkan setelah Abdullah bin Rawahah syahid.

Ketiga, Abdullah bin Rawahah tidak mengatasi krisis ini dengan cara-cara taktis biasa, melainkan dengan mengubah total cara pandang pasukan terhadap krisis itu sendiri. Dengan seruan “menang atau mati syahid” kepada pasukan yang hampir mundur, hakikat tujuan berperang tidak lagi dimaknai untuk kemenangan secara duniawi, tetapi juga melalui syahid. Ia mengubah ketakutan pasukan yang hendak mundur karena kalah jumlah, menjadi keyakinan bahwa besarnya jumlah musuh justru adalah jalan menuju tujuan tertinggi peperangan, yaitu mati syahid. Perubahan cara pandang yang mendasar inilah yang oleh Weber disebut sebagai kemampuan pemimpin karismatik mengatasi krisis secara radikal, bukan lewat solusi bertahap, melainkan lewat perubahan menyeluruh pada cara berpikir pengikutnya.¹¹⁸

Weber mengemukakan bahwa karisma juga dapat melibatkan perubahan besar dari dalam diri (reorientasi subjektif atau internal) yang lahir dari pergulatan batin yang kemudian mampu mengubah keputusan menjadi harapan baru.¹¹⁹ Keempat, pengakuan atas seruan itu muncul secara sukarela, sebagaimana tercermin dari respons pasukan, “Demi Allah, apa yang dikatakan Abdullah bin Rawahah adalah benar,” tanpa adanya unsur paksaan. pemimpin karismatik sendiri mempunyai pengaruh besar terhadap para pengikut, sehingga secara inspiratif ia dapat menggerakkan dan mengarahkan potensi mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, para pengikut merasakan adanya daya magnetik yang menarik untuk menjadi pengikut yang setia.¹²⁰ Kelima, karismanya tidak berhenti pada retorika semata, melainkan dibuktikan melalui tindakan nyata hingga ia gugur syahid memimpin pertempuran.¹²¹

¹¹⁷ Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 357-58.

¹¹⁸ Muchtarom, “Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik,” 181.

¹¹⁹ Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 333.

¹²⁰ Muchtarom, “Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik,” 181.

¹²¹ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:38.

Kepemimpinan karismatik yang lahir dari proses ini nyatanya tetap bertahan, sekalipun Perang Mu'tah sendiri berakhir tanpa kemenangan yang tegas dan hasil akhirnya masih diperdebatkan dalam sumber-sumber sejarah, sebab hakikat tujuan perang tidak hanya dimaknai untuk kemenangan secara duniawi, tetapi juga melalui syahid, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Rawahah "menang atau syahid". Hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman Weber bahwa karisma tidak ditentukan oleh keberhasilan taktis semata, melainkan oleh pengakuan pengikut terhadap nilai dan misi yang dijalankan pemimpinnya.

Meskipun kepemimpinan Abdullah bin Rawahah dapat dilihat dengan lima konsep teori Weber, terdapat aspek yang tidak sepenuhnya sejalan dengan model otoritas karismatik murni. Kualitas pribadinya tidak dapat dianggap kodrat ilahi yang dianugerahkan kepada makhluk-Nya yang dikehendaki,¹²² kemudian perbedaan yang lainnya kepemimpinan Abdullah bin Rawahah justru berawal dari penunjukan oleh Rasulullah saw. sebagai panglima ketiga, bukan penunjukan langsung oleh pengikutnya. Kualitas karismatiknya mulai terlihat ketika momen krisis terjadi, yaitu pasukan Muslim yang hampir mundur melihat jumlah pasukan musuh yang tidak berimbang.¹²³ Terdapat pula yang dikatakan Weber bahwa pemimpin karismatik bebas dari pertentangan batin,¹²⁴ akan tetapi Abdullah bin Rawahah dalam memimpin peralihan komando ia sempat ragu akan tetapi semangat jihadnya dibangkitkan oleh syairnya, yang kemudian ia maju hingga syahid.¹²⁵

Dengan demikian, kepemimpinan Abdullah bin Rawahah dapat disimpulkan sebagai kepemimpinan karismatik yang sejalan dengan lima konsepsi teori Weber, terlihat dari kemampuan luar biasa yang teruji yang muncul di tengah situasi krisis, pengakuan sukarela pengikut, dan pembuktian nyata hingga gugur syahid. Namun, terdapat aspek yang membedakannya, yakni asal-usul otoritasnya bukan semata-mata lahir dari pengakuan spontan sejak awal, melainkan dari penunjukan oleh Rasulullah saw., yang kemudian bertransformasi menjadi otoritas karismatik seiring terbuktinya kualitas pribadinya di Perang Mu'tah. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas karismatik tidak selalu muncul dalam bentuk murni, melainkan dapat tumbuh dari otoritas lain yang dapat dibuktikan seiring waktu.

KESIMPULAN

Abdullah bin Rawahah merupakan sahabat Anshar dari suku Khazraj yang berperan penting dalam sejarah awal Islam, mulai dari penyair pembela

¹²² Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 357-58.

¹²³ Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*, 3:37.

¹²⁴ Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik," 182.

¹²⁵ Ibnu Ishaq, *السيرة النبوية: As-Sirah An-Nabawiyyah*, 507.

Rasulullah saw., pencatat ayat-ayat Al-Qur'an berkat kemampuan bacatulisnya, hingga ketekunan ibadah, kedekatan dengan majelis ilmu, dan keteguhannya memegang prinsip keadilan, seperti yang tercermin dalam tugas menetapkan pembagian zakat di Khaibar. Keikutsertaannya dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar menunjukkan bahwa ia telah menjadi figur terpercaya baik dari sisi keagamaan, intelektual, maupun militer sebelum ditunjuk sebagai panglima ketiga dalam Perang Mu'tah.

Perang Mu'tah yang terjadi pada bulan Jumadil Awal 8 H/629 M, dipicu oleh terbunuhnya utusan Rasulullah saw., Al-Harits bin Umair Al-Azdi, serta serangkaian rangkaian serangan sebelumnya dari Kerajaan Romawi dan sekutunya terhadap siapa saja yang berniat masuk islam di wilayah Syam. Rasulullah saw. mengerahkan sekitar 3.000 pasukan untuk menghadapi kekuatan Romawi dan sekutunya yang berjumlah sekitar 200.000 prajurit, dengan susunan komando berurutan, yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah.

Kepemimpinan Abdullah bin Rawahah sebagai panglima ketiga dalam perang Mu'tah, dapat dilihat melalui lensa teori kepemimpinan karismatik Max Weber, menunjukkan bahwa meskipun otoritasnya berawal dari penunjukan, kepemimpinan karismatiknya justru teruji dan terbukti melalui kualitas pribadi yang diakui dan dipercaya oleh para pengikutnya. Hal ini tampak ketika ia membangkitkan kembali semangat pasukan yang nyaris mundur lewat seruan "menang atau mati syahid", dan ketika ia mengatasi keraguannya sendiri melalui dialog batin dalam bentuk syair sebelum maju menggantikan Ja'far bin Abi Thalib yang telah gugur. Kesediaan pasukan mengikuti seruannya tanpa paksaan, hingga ia sendiri mati syahid, memperlihatkan ciri utama kepemimpinan karismatik Weber, yaitu pengakuan pengikut terhadap kualitas luar biasa pemimpinnya di tengah situasi krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ader, Muhammad Luthfi, Arif Misbahul Barok, and Muhammad Syafiq Attaqy. "Military Leadership of Khalid Bin Walid in the Battle of Mu'tah." *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Surabaya), June 30, 2025, 718-33.
- Afiyah, As'alul. "Kisah Zaid bin Haritsah dalam Perang Mut'ah." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* (Surabaya) 5, no. 1 (September 2021): 66-82.
- Aizid, Rizem. *Dua Pedang Pembela Nabi*. Cet. 1. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: Noktah, 2022.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *الإصابة في تمييز الصحابة: Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*. 1st ed. Vol. 4, edited by Syekh Adel Ahmad Abd al-Mawjud and Syekh Ali Muhammad Muawwad. Beirut: دار الكتب العلمية: Dar al-Kutub

- al-Ilmiyah, 1995.
https://archive.org/details/01_20210928_20210928_1802/04/.
- Alatawi, Ranyh Saied S. "Abu Abdullah Muhammad b. Umar al-Waqidi's Historiography of the Prophet Muhammad's Military Expeditions (A Critical Study of the Methodology with Special Focus on al-Waqidi's Kitab al-Maghazi." Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy, University of Exeter, 2019.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad SAW*. Cet. 1. Jakarta: PT Noura Books (PT Mizan Pustaka), 2015.
- Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim, Abdul Rosyad Shiddiq, and Muhamad Muchson Anasy. *Jami'us Sirah, Kelengkapan Tarikh Rasulullah S.A.W*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman. *Sirah Nabawiyah*. Cet. 6. Edited by Arif Muhajir. Translated by Suchall Suyuti. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *تاريخ الرسل والملوك: Tarikh al-Rusul Wa al-Muluk*. 2nd ed. Vol. 3, edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: دار المعارف: Dar al-Maarif, 1962. Internet Archive. https://archive.org/details/tarikhtabari_201812/trm3/.
- Al-Waqidi, Muhammad bin Umar. *المغازي: Al-Maghazi*. Vol. 3, edited by Marsden Jones. London: Oxford University Press, 1966. Internet Archive. <https://archive.org/details/AlMaghaziAlwaghidi/magwaq01>.
- Al-Wāqidī, Muḥammad ibn 'Umar. *The Life of Muhammad: Al-Waqidi's Kitab Al-Maghazi*. Translated by Rizwi Faizer, Amal Ismail, Abdulkader Tayob, and Andrew Rippin. Routledge Studies in Classical Islam. New York: Routledge, 2011. Internet Archive. <https://archive.org/details/routledge-studies-in-classical-islam-rizwi-faizer-the-life-of-muhammad-al-waqidi/>.
- Arifin, Faizal. *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah*. Deepublish, 2023.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Peperangan Rasulullah*. Cet. 1. Edited by Yasir Amri and Arif Mahmudi. Translated by Arbi and Nila Noer Fajariyah. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Ash-Shallabi, Prof. Dr. Ali Muhammad. *Ketika Rasulullah Harus Berperang*. Cetakan Pertama. Edited by Muhamad Yasir. Translated by Masturi Irham and M. Asmui Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu Wal Marjan*. Translated by Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Chalil, K. H. Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2001.

- Fadhilah, Annisa, Afif Rahim Gifari, Muhammad Naufal Ashrof-fath, Hudaidah, and Risa Marta Yati. "Komparasi Perang Uhud dan Mut'ah dalam Naskah Pendidikan Islam Karya Nasrudin Taha." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Padang) 15, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/khazanah.v15i2.2370>.
- Hadariyah, and Siti Waspiatul Kamilah. "Pendekatan Mawdu'i Terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Aqidah." *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* (Probolinggo) 2, no. 2 (2025): 1-12.
- Hadi, Syaikh Dr. Riyadh Hasyim. *Sirah Nabawiyah Riwayat Imam Al-Bukhari*. Cet. 1. Translated by Nabhani Idris. Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Edited by Ikhlas Hikmatiar. Translated by Ali Nurdin. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Ibn al-Athir, Izz ad-Din. *أسد الغابة في معرفة الصحابة: Usd al-Ghabah Fi Ma'rifat Ash-Shahabah*. 1st ed. Beirut: دار ابن حزم: Dar Ibn Hazm, 2012. Internet Archive. https://archive.org/details/bensaoud_gmail_20170321_1408.
- Ibn Sa'ad, Muhammad. *Al-Tabaqat al-Kubra*. 1st ed. Vol. 3, edited by Muhammad Abdul Qadir Atha. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990. https://archive.org/details/Al-Tabqaat-ul-Kubra_Ibn-e-Saad/.
- Ibnu Ishaq, Muhammad. *السيرة النبوية: As-Sirah An-Nabawiyyah*. 3rd ed. Edited by Syekh Ahmad Farid al-Mazidi. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004. https://archive.org/details/hamlaenglish_gmail_20180320_2010.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *السيرة النبوية: البداية والنهاية: Al-Bidayah Wan Nihayah: As-Sirah An-Nabawiyyah*. Vol. 4, edited by Muhammad Abdul Qadir Arna'ut. Doha: وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية - دولة قطر: Wizarat al-Awqaf wa-al-Syu'un al-Islamiyyah, 2015. https://archive.org/details/20250214_20250214_1538.
- Ilma, Mughniatul, and Rifqi Nur Alfian. "Konsepsi Masyarakat Madani dalam Bingkai Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* (Ponorogo) 1, no. 01 (September 2020). <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.
- Karim, Abdurrahman bin Abdul. *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW*. Cet. 1. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag - Surah Asy-Syu'ara'." 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227>.
- . "Qur'an Kemenag - Surah Maryam." 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=1&to=227>.

- Khalid, Khalid Muhammad. *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW*. Edited by Ikhlas Hikmatiar. Translated by Kaserun A. S. Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Maksum, M. Zarqom. "Maulid Dalam Wacana Barzanji Dan Muhammad Iqbal." *Analisa* (Medan), July 17, 1997. Monumen Pers Nasional.
- Marsah, Hawariah. "Cara Khilafah Memberantas Suap-Menyuap." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* (Makassar) 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v1i1.4528>.
- Mawasti, Wahanani. "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (July 2022): 135-56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.210>.
- Mishri, Syaikh Mahmud. *Sahabat-Sahabat Rasulullah S.A.W*. Cet. 2. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010. <https://archive.org/details/sahabat-sahabat-rasullullah-jilid-1-pdfdrive>.
- Muchtarom, Zaini. "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2000): 175-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ref.v2i3.14341>.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Cet. 9. Translated by Khoirul Amru Harahap and Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Muslim, Kori Lilie, and Tomi Hendra. "Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad SAW di Mekah." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Padang) 9, no. 18 (December 2019): 104-12. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>.
- Nasution, M. Yunan. "Nuzulul Qur'an." *Abadi*, October 12, 1973. Monumen Pers Nasional.
- Qashab, Walid. *ديوان عبد الله بن رواحة ودراسة في سيرته وشعره: Diwan Abdullah Bin Rawahah Wa Dirasah Fi Siratihi Wa Syirihi*. 1st ed. Riyadh: دار العلوم: Dar-al-Ulum, 1982. Internet Archive. https://archive.org/details/3526pdf_202001.
- Rahim, Abdulkhalik, and Ahmad Muthar Khudair. "الصحابي عبدالله بن رواحة (ت8هـ): وجهادة في عصر النبوة غزوة مؤتة نموذجاً (D. 8 AH) and His Jihad During the Era of the Prophet, the Battle of Mu'tah, as an Example." *مجلة ديالى للبحوث الانسانية* (Diyala, Iraq), no. 2 (2024): 33-42.

- Rohmah, Tazkiyyatur. "Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'tah Dan Perang Yarmuk." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 01 (July 2022): 95-109. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6642>.
- Trisnawaty A. "Syahidnya Tiga Pemuda Dan Panji Rasulullah SAW." Artikel Online. *Muslimah Times*, October 30, 2018. <https://muslimahtimes.com/2018/10/30/syahidnya-tiga-pemuda-dan-panji-rasulullah-saw/>.
- Ulya, Kalimatul, and Saidah. "Rijalul Qur'an : Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu." *QOF : Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir* (Kediri) 1, no. 1 (2017): 51-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.929>.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A. M. Henderson and Talcot Parsons. New York: The Free Press, 1947.